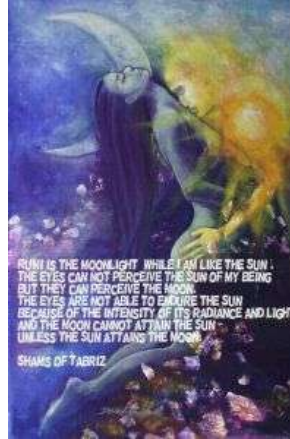


Kriya Yoga Nusantara

Rumi dan Syams Sang Matahari dari Tabriz

Posted on [Agustus 6, 2016](#)



Salah satu alasan mengapa Sufi tidak mengajar secara umum adalah karena kaum agamawan yang telah terkondisikan, atau kaum materialis, tidak akan memahaminya: “Orang yang kenyang dan kelaparan tidak melihat hal yang sama ketika kedua-duanya melihat sepotong roti.”

Kisah Rumi selalu tidak dapat dipisahkan dari Syams yang namanya berarti ‘Matahari’..

Yang tak banyak diketahui, Rumi pada awalnya, hingga usia menjelang 40 tahun, bukanlah seorang sufi. Ia memang sudah termayhur. Tetapi bukan dalam label sebagai guru sufi, melainkan masyhur sebagai seorang guru besar, semacam profesor, di bidang fiqih, hukum Islam.

Rumi sudah punya banyak murid. Dia juga dianggap sebagai orang dengan kadar kecerdasan di atas rata-rata. Dia dipercaya untuk mengajar di sejumlah madrasah. Berpuluh-puluh kali dia diundang sebagai pembicara dalam pertemuan ilmiah yang dihadiri para guru besar dari pelbagai disiplin ilmu.

Transformasi besar dalam sejarah spiritual seorang Rumi dimulai ketika Rumi bersua dengan seorang lelaki bernama Syams at-Tabirizi, Matahari dari Tabriz...

Ketika Rumi bertemu Syams

Ketika bersua pertama kali dengan Rumi pada 29 November 1224, Syams yang sudah berusia sekira 60 tahun, seperti hadir dari ketiadaan.

Syams adalah sosok yang eksentrik. Nyeleneh. Laku kesehariannya tak biasa. Orang bisa mudah tersulut syaraf kejengkelannya jika melihat polah Syams. Aku tidak punya urusan dengan penduduk dunia, kata Syams, “Aku tidak datang untuk mereka. Aku letakkan jemariku di atas denyut nadi orang-orang yang membimbing menuju jalan Allah.”

Ada satu istilah dalam vokabulari sufisme untuk tipe sufi macam Syams. Golpinarli menyebutnya dengan istilah

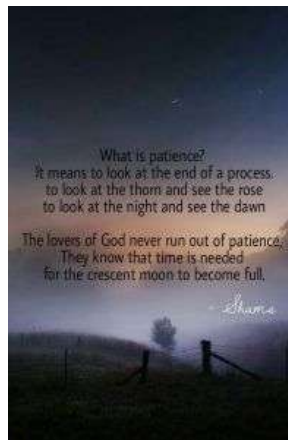
“qalandar”, yaitu sufi yang memilih jalan sunyi pengembaran dan tak berminat untuk menjadi anggota dari sebuah tarekat.

Para sufi macam ini kerap bertingkah aneh di depan umum memantik rasa jengkel orang. Dan orang seperti itulah yang ternyata sukses mematahkan trek intelektual yang sudah dilalui Rumi puluhan tahun hanya lewat perjumpaan sekilas yang kelak akan dikenang sebagai salah satu fragmen legendaris dalam dunia sufi.

Seorang sufi bernama Muhyidin Abdul Qadir, mengisahkan bahwa dua orang itu berjumpa ketika Rumi sedang memberi kuliah. Syams masuk ke ruangan dan dengan mendadak, sembari menunjuk tetumpuk buku yang digunakan Rumi, ia bertanya dengan suara seperti berteriak: “Apa ini?” Dengan rasa jengkel menyaksikan seorang anonim masuk seenak perutnya, Rumi menjawab tak acuh: “Kau tidak akan mengerti.”

Gantian Syams yang meradang. Secepat kilat Syams meraih buku-buku itu, dan buku-buku itu mendadak terbakar sendiri. Rumi balik bertanya persis seperti pertanyaan Syams sebelumnya: “Apa ini?” Kali ini Syams yang ganti menjawab persis seperti jawaban Rumi: “Kau tidak akan mengerti!”

Sejak itu, Rumi dikisahkan jatuh dalam keterpukauan, leleh dalam pendar cahaya dari sosok Syams. Fragmen persuaan yang pendek itu sukses merobek-robek benang keyakinan teologis seorang Rumi yang sudah dirajut sedemikian lama. Mengoyak bangunan intelektualnya.



Demi menggapai pengalaman-pengalaman eskstase sesering mungkin, Rumi makin tak terpisahkan dari Syams. Pengalaman ekstase itu terlalu mahal harganya, sehingga demi itu, Rumi rela meninggalkan buku-buku dan kajian-kajian ilmiah tentang hukum Islam yang selama ini ditekuninya. Syams betul-betul sukses membikin Rumi “membakar” buku-bukunya; membakar dalam arti melupakan buku-buku dan tentu saja meninggalkan dan tak pernah kembali menapaki jalan pengkajian ilmiah fiqih.

Rumi, dalam karyanya *Fihi Ma Fihi* yang digunakan sebagai buku-buku rujukan para sufi ini menjelaskan lebih jauh tentang tiga jenjang yang dilewati manusia. Pada jenjang pertama manusia menyembah apa saja; manusia, perempuan, uang, anak-anak, bumi/tanah dan batu. Kemudian ketika sedikit lebih maju, manusia menyembah Tuhan. Pada akhirnya, ia tidak berkata: “Aku menyembah Tuhan”, maupun “Aku tidak menyembah Tuhan.”





Seperti diungkapkan dalam salah satu puisinya ini :

“Why should I seek? I am the same as he.

His essence speaks through me.

I have been looking for myself.”

~ Rumi ~

Namun yang mencengangkan, pencerahan tertinggi Rumi justru terjadi selepas kepergian Syams yang harus meninggalkannya. Syams tak pernah kembali: Dan apalah hidup ini tanpa sang matahari? Semesta alam tampaknya turut berduka cita bersama Rumi. Akan tetapi, kemudian “dia menemukannya dalam dirinya, bersinar bak rembulan”.

Setelah lama dirundung sendu, Jalaluddin pun tercerahkan. Sang Mentari tak perlu dicari. Ada di dalam dirinya sendiri.



Cinta Mistik Rumi

Rumi tahu bahwa dirinya tak pernah berbicara tentang cinta dengan benar, tetapi segenap karyanya adalah upaya untuk menjelaskan cinta, cinta yang telah memindahkan dirinya dari hidup normal dan telah mengubahnya menjadi seseorang penyair. Penyair yang kata-katanya tak lain adalah ulasan yang tak pernah ada artinya tentang misteri illahi.

Menurut Rumi Cinta itu pra-abadi, cinta itu magnet; sejour lamanya cinta benar-benar menyinarakan jiwa, kemudian ia pun menjadi perangkap yang menjerat burung jiwa, yang kepada burung jiwa inilah cinta menawarkan realitas, dan semua ini hanyalah permulaan cinta, tidak ada manusia yang mencapai ujungnya!





Cinta Rumi juga disampaikan melalui puisi-puisi di bawah ini :

Cinta itu api yang akan mengubahku menjadi air,
Seandainya aku batu yang keras,

(Diwan 2785)

Cinta itu samudra yang gelombangnya tak terlihat
Air samudra itu api sedangkan ombaknya itu mutiara.

(Diwan 1096)

Bagaimanakah keadaan sang pencinta?"
Tanya seorang laki-laki

Kujawab, "jangan bertanya seperti itu, sobat:
Bila engkau seperti aku, tentu engkau akan tahu;

Ketika dia memanggilmu,
Engkaupun akan memanggilNya

(Diwan 2733)

Debu dan pasir membara
Biarlah wajahnya menunduk
sampai menyentuh pasir
yang panas dan debu jalanan
Karena semua yang terluka oleh cinta
harus tergambar di wajah mereka
dan goresan luka itu harus terlihat
Biarkan goresan luka itu dikenali orang-orang
di jalan cinta
Jalan para nabi kita adalah jalan cinta
Kita adalah anak-anak cinta
Dan cinta adalah ibu kita

(Jalaludin Rumi)

Tanpa ada kainmu yang mengikatku erat-erat tak mungkin aku dapat bersih dari dosa,
Tanpa kau tak mungkin aku bebas dari sedih dan segala duka-cita.

Aku terlempar dalam kebisuan badaniah ini, tapi kau mengerti secara rohaniah,

Karena aku punya kata-kata bersimbah darah di hatiku.

Dalam kebisuan lihatlah wajahku baik-baik,

Barangkali kau temui beribu jejak di pipiku.

Aku sudah saja pujianku ini, selebihnya tetap biarlah bermukim dalam hatiku,

Bila kau masih mau mabukkan aku dengan mata nanar akan dapat kukatakan lagi padamu.



Apa Yang mesti Ku lakukan

Apa yang mesti kulakukan, O Muslim? Aku tak mengenal diriku sendiri

Aku bukan Kristen, bukan Yahudi, bukan Gabar, bukan Muslim

Aku bukan dari Timur, bukan dari Barat, bukan dari darat, bukan dari laut,

Aku bukan dari alam, bukan dari langit berputar,

Aku bukan dari tanah, bukan dari air, bukan dari udara, bukan dari api,

Aku bukan dari cahaya, bukan dari debu, bukan dari wujud dan bukan dari hal

Aku bukan dari India, bukan dari Cina, bukan dari Bulgaria, bukan dari Saqsin,

Aku bukan dari Kerajaan Iraq, bukan dari negeri Korazan.

Aku bukan dari dunia ini ataupun dari akhirat, bukan dari Sorga ataupun Neraka

Aku bukan dari Adam, bukan dari Hawa, bukan dari Firdaus bukan dari Rizwan

Tempatku adalah Tanpa tempat, jejakku adalah tak berjejak

Ini bukan raga dan jiwa, sebab aku milik jiwa Kekasih

Telah ku buang anggapan ganda, kulihat dua dunia ini esa

Esa yang kucari, Esa yang kutahu, Esa yang kulihat, Esa yang ku panggil

Ia yang pertama, Ia yang terakhir, Ia yang lahir, Ia yang bathin

Tidak ada yang kuketahui kecuali :Ya Hu” dan “Ya man Hu”

Aku mabok oleh piala Cinta, dua dunia lewat tanpa kutahu

Aku tak berbuat apa pun kecuali mabok gila-gilaan

Kalau sekali saja aku semenit tanpa kau,

Saat itu aku pasti menyesali hidupku

Jika sekali di dunia ini aku pernah sejenak senyum,

Aku akan merambah dua dunia, aku akan menari jaya sepanjang masa.

O Syamsi Tabrizi, aku begitu mabok di dunia ini,

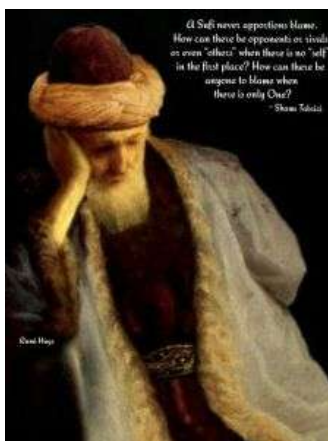
Tak ada yang bisa kukisahkan lagi, kecuali tentang mabok dan gila-gilaan.





Akulah benih dalam api Allah
 Panasnya membara hingga aku pun berpendar
 Bajaku yang meleleh bebas berhamburan
 Allah melebur, melebur, melebur
 Aku tiada lagi, bahkan sampah pun tiada tersiasa
 Aku berserah di alas kaki-Mu, ya Allah
 Belaian kasih atau hantaman palu
 Akan kusyukuri, ya Allah sebagai sentuhan-Mu
 Emas tempaan untuk mahkota raja
 Atau besi untuk kekang keledai
 Bisa DIA gunakan untuk membentukku seturut kehendak-Nya
 Aku ini tiada, aku ini bukan apa-apa lagi
 Seperti apa pun DIA ingin membentukku, itulah yang terjadi
 Aku akan mati dalam suka
 Aku akan larut dalam kepayang
 Hanya saat larut itulah nyata.

(Jalaludin Rumi)



Tatkala Engkau mempertontonkan
 sebutir partikel Wajah-Mu,
 maka jubah darwis

maupun ikat pinggang Nasrani tak akan lagi berada di muka bumi.

Manakala Engkau tunjukkan Wajah-Mu pada seseorang dalam dua dunia, ia akan ditelan api dan tiada yang tersisa kecuali kepedihan-Mu.

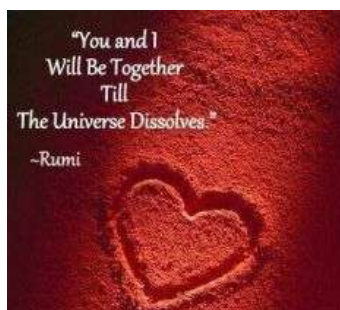
Jika Engkau lemparkan hijab yang menutupi Wajah-Mu, tidak akan ada lagi jejak – jejak wajah rembulan dan matahari.

Dengan anggur Cinta-Mu, segala yang tertidur akan ditelan api. Tiada sesuatu pun kecuali Engkau yang akan selalu diselubungi rahasia.

Kau berkata “Siang dan malam aku selalu melakukan shalat.” Tapi mengapa, wahai saudaraku, kata – katamu bukanlah shalat?

Akal menelan bius dari tangan Cinta, maka lihatlah kegilaannya! Dan kini akal dan Cinta sama – sama gila. Disebabkan cintanya pada sungai, danau yang mengalir menjelma menjadi samudera. Karena itu musnahlah ia.

Manakala ia mencapai Cinta akan tampak baginya lautan darah. Dan akal duduk di tengah – tengah genangan darah. Gelombang darah menerjang kepalanya, melemparkannya dari enam penjuru arah. Menuju Tanpa Arah. Manakala ia telah sepenuhnya sirna, secepat kilat ia mengambil tempat dalam Cinta. Kemudian sirna hingga mencari tempat di mana tak ada di langit dan di bumi.








Ikian

Bagikan ini:

 Facebook 43

 Suka  

2 blogger menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Sufi Mistik](#) dan tag [bulan](#), [cinta](#), [jalaluddin rumi](#), [kriya yoga indonesia](#), [matahari](#), [puisi mistik](#), [rembulan](#), [rumi](#), [sufi](#), [syams matahari dari tabriz](#), [syams tabriz](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Blog di WordPress.com.